

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Urbanisasi identik dengan perpindahan suatu penduduk dari desa ke kota. Ada banyak faktor yang mendorong masyarakat desa melakukan urbanisasi ke wilayah kota, seperti: lahan pertanian semakin sempit, merasa tidak cocok dengan budaya tempat asalnya, menganggur karena tidak banyak lapangan pekerjaan di desa, terbatasnya sarana dan prasarana di desa, diusir dari desa asal, memiliki impian kuat menjadi orang kaya, dan sebagainya.¹ Namun dibalik semua itu, urbanisasi juga persoalan yang cukup serius bagi semua bangsa, bukan hanya negara berkembang tapi juga negara-negara maju.

Penyebaran penduduk yang tidak merata antara desa dengan kota akan menimbulkan berbagai permasalahan kehidupan sosial kemasyarakatan. Jumlah peningkatan penduduk kota yang signifikan tanpa didukung dan diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan, fasilitas umum, aparat penegak hukum, perumahan, penyediaan pangan, dan lain sebagainya tentu adalah suatu masalah yang harus segera dicarikan jalan keluarnya, bahkan tidak sedikit berdampak kepada perubahan sikap dan pola hubungan “toleransi” antar umat beragama.²

Dalam perspektif ilmu kependudukan, entitas masyarakat yang pindah dari desa ke kota umumnya disebut “urban”. Mereka merupakan representasi pendu-

¹ Editor, “Urbanisasi”, dikutip dari artikel dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Urbanisasi> diakses 9 September 2016.

² Agnas Setiawan, “Faktor Penarik dan Pendorong Urbanisasi”, petikan artikel dalam <https://geograph88.blogspot.co.id/2013/09/faktor-urbanisasi.html> diakses tanggal 9 September 2016.

duk yang berasal dari desa dan kini tinggal di daerah kota. Urbanisasi tersebut dapat dikategorikan dua macam, yakni migrasi penduduk dan mobilitas penduduk. Migrasi penduduk adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota yang bertujuan untuk tinggal menetap di kota, sedangkan mobilitas penduduk berarti perpindahan penduduk yang hanya bersifat sementara saja atau tidak menetap.³

Untuk mendapatkan suatu niat untuk hijrah atau pergi ke kota dari desa, seseorang biasanya harus mendapatkan pengaruh yang kuat dalam bentuk ajakan, informasi media massa, impian pribadi, terdesak kebutuhan ekonomi, dan lain sebagainya. Pengaruh-pengaruh tersebut bisa saja dalam bentuk sesuatu yang mendorong, memaksa atau faktor pendorong seseorang untuk urbanisasi, maupun dalam bentuk yang menarik perhatian atau faktor penarik.

Kota sebagai suatu wilayah industri, perdagangan dan pusat pelayanan jasa tentunya memberikan *magnet* tersendiri bagi masyarakat desa untuk hijrah dan mencari peruntungan. Ada beberapa hal yang menarik dari kota sehingga banyak orang rela meninggalkan desanya antara lain: upah kerja di kota lebih tinggi, di kota banyak menyediakan lapangan pekerjaan mulai dari tenaga kasar hingga profesional, fasilitas pelayanan sosial mudah didapatkan, seperti: akses pendidikan, kesehatan, perbelanjaan, di kota juga memiliki gaya hidup relatif bebas dibanding desa, dan sarana transportasi mudah didapat.

Sedangkan faktor pendorong berkaitan dengan kondisi di desa yang mengakibatkan masyarakatnya ingin pergi meninggalkan desa, seperti: kurangnya lapangan kerja, upah di desa relatif rendah, tidak tersedianya fasilitas pelayanan

³ Lihat Editor, "Pengertian Sirkulasi, Urbanisasi, Ruralisasi, Transmigrasi, dan Migrasi Internasional" petikan artikel dalam <http://www.berpendidikan.com/2015/06/pengertian-sirkulasi-urbanisasi-ruralisasi-transmigrasi-migrasi-internasional.html> diakses tanggal 9 September 2016.

sosial di desa, adat istiadat desa yang sangat mengekang dan membuat masyarakat tidak berkembang, dan motif ingin mencari pengalaman. Kesemuanya menjadikan ketimpangan sosial yang tidak jarang bersentuhan dengan nilai-nilai agama dan kesadaran beragama (*religious consciousness*).⁴

Apabila dihubungkan dengan sejarah hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Medinah, peneliti tertarik dengan pandangan dari Ahmad Ubaydi Hasbillah⁵ yang menjelaskan hubungan urbanisasi dengan hijrah. Menurutnya, istilah “urbanisasi” barangkali sudah populer di kalangan masyarakat, namun istilah “ruralisasi” tampaknya belum begitu familiar di masyarakat. Jika urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota, maka ruralisasi adalah sebaliknya, perpindahan penduduk dari kota ke desa. Setidaknya, itulah yang menyebabkan istilah urbanisasi jauh lebih familiar dan diminati oleh banyak orang. Kesejahteraan adalah alasan utamanya. Tapi, apakah setiap urbanisasi berbanding lurus dengan kesejahteraan? Apakah ruralisasi selalu dihindari lantaran bayangan masa depan yang suram? Jika memperhatikan sejarah hijrah Nabi, tentu jawabannya adalah tidak.

Hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah pada hakikatnya adalah ruralisasi, bukan urbanisasi? Di sinilah, sebagai negarawan professional, Nabi justru rela pindah dari kota ke desa, demi pemerataan pembangunan yang komprehensif. Maka, sebagaimana dinyatakan sebelumnya, bahwa tidak benar jika Nabi hijrah ke Madinah adalah untuk mencari suaka politik atau dukungan massa dari

⁴ Daldjoeni, “Interaksi Masyarakat Desa dan Kota”, artikel dalam <https://geograph88.blogspot.co.id/2013/09/faktor-urbanisasi.html> diakses tanggal 9 September 2016.

⁵ Ahmad Ubaydi Hasbillah, “Hijrah Nabi dan Pembangunan Negeri”, artikel dalam <http://obayhasbala.blogspot.co.id/2014/01/hijrah-antara-ruralisasi-dan-urbanisasi.html> diakses tanggal 12 September 2016.

penduduk Madinah. Jika memang demikian tujuannya, pasti Nabi lah yang menikmati kemajuan Madinah, bukan membangun Madinah. Namun realitas justru menyatakan sebaliknya. Adalah Nabi Muhammad SAW menjadi orang yang paling besar jasanya dalam membangun Madinah hingga menjadi kota metropolitan.⁶

Jauh sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW, Makkah sudah terkenal di seantero jagat sebagai pusat persinggahan perjalanan dagang antara Yaman dan Syam. Maka, tak heran jika Makkah dapat berkembang pesat jauh sebelum Madinah karena sebagai tempat bertemunya berbagai peradaban dunia. Tak heran pula jika kemudian profesi penduduk Makkah adalah pebisnis, pedagang, bukan petani atau pekebun seperti halnya penduduk Madinah. Di samping karena kesuburan tanahnya yang tidak mendukung, Ka'bah dan sumur Zamzam yang tak pernah kering itulah tampaknya yang mengharuskan mereka untuk belajar memanfaatkan keramaian dengan berbisnis di pasar-pasar besar pusat perdagangan dunia (*International Trade Center*).⁷

Sedangkan Madinah hingga kehadiran Nabi Muhammad SAW, mayoritas penduduknya adalah berprofesi sebagai petani atau pekebun yang tidak pandai berbisnis dan berniaga. Maka, ketika hadir pertama kalinya di Madinah, beliau menyatukan pendatang dari Makkah dengan penduduk pribumi Madinah dalam ikatan persaudaraan berbasis Islam. Mereka pun saling berbagi wawasan dan bertukar pikiran untuk memajukan perekonomian Yastrib yang kemudian berubah

⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), 13-15. Lihat pula Faud Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah: Suatu Penafsiran Baru*, (Bandung: Mizan, 1996), 21-23.

⁷ Lihat Ahmad Ubaydi Hasbillah, "Hijrah Nabi dan Pembangunan Negeri", artikel dalam <http://obayhasbala.blogspot.co.id/2014/01/hijrah-antara-ruralisasi-dan-urbanisasi.html> diakses tanggal 12 September 2016.

nama menjadi Madinah. Penduduk pribumi (*anshar*) memiliki tanah kebun yang luas, namun tidak pandai memasarkan hasil buminya. Sementara para pendatang dari Makkah (*muhajirin*) pandai dalam hal pemasaran dan bisnis namun tidak memiliki komoditas yang dapat dijual. Maka, dibangunlah pasar-pasar sebagai pusat perdagangan dan pemasaran komoditas lokal Madinah yang tidak kalah ramainya dengan ITC di Makkah kala itu.⁸

Saat ini Indonesia tengah dilanda krisis pemerataan pembangunan. Kota-kota besar berkembang pesat begitu cepatnya, sementara desa-desa terpencil justru semakin kehilangan para pakar dan generasinya. Tampaknya tidak ada orang yang tertarik untuk membangun desa, seperti yang dilakukan oleh Nabi. Padahal kota-kota metropolitan bisa sebesar itu tidak lain karena peran para pendatang (*muhajirin*) dari desa. Namun demikian, mengapa desa itu sendiri dibiarkan dalam ketertinggalan?⁹

Baru-baru ini, pemerintah berencana untuk mengirimkan tenaga-tenaga ahli dan tenaga-tenaga pendidik ke desa dengan gaji berstandar kota. Jika demikian, tentu sangat bagus namun masih saja menyisakan masalah berupa ketergantungan pada gaji dari pemerintah. Namun, tentu akan lebih bagus lagi jika desa-desa itu diberdayakan perekonomiannya dengan membangun pusat-pusat perekonomian yang terintegrasi dengan kota. Dengan demikian kebergantungan itu pun dapat dengan mudah terselesaikan. Begitulah yang dilakukan oleh baginda Nabi sebagai pahlawan pembangunan Madinah.

⁸ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, 1990), 17-18.

⁹ Abul Hasan 'Ali al-Hasani an-Nadwi, *Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW.*, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007), 15-19.

Setelah beberapa tahun menjadi imigran dan berhasil membangun kota Madinah, Nabi tidak kemudian melupakan tanah air tempat kelahirannya. Beliau selalu merindukan Makkah yang telah membesarkannya dan membentuk karakternya yang mulia itu. Maka, bertepatan dengan turunnya perintah haji pada tahun ke-6 pasca hijrah, Nabi pun berniat untuk menunaikan ibadah haji, sekaligus mudik ke kampung halamannya. Hanya saja, saat itu gagal karena Makkah masih dikuasai oleh orang-orang kafir Quraisy.¹⁰

Pada tahun berikutnya, Nabi berhasil memasuki kampung halamannya, itu pun hanya dalam waktu yang sangat singkat, sesingkat masa umrah. Hingga kemudian tiba pada tahun ke-10 pasca hijrah, barulah Nabi berkesempatan untuk pulang kampung melaksanakan ibadah haji, sambil membangun negeri, dan berhasil. Itulah yang biasa kita kenal sebagai proklamasi Makkah, atau Fathu Makkah, saksi sejarah keberhasilan Nabi membangun negerinya. Dengan demikian peristiwa hijrah lebih dari sekedar perpindahan penduduk, tetapi juga syarat dengan perjuangan menyebarkan agama dan memperbaiki kehidupan.¹¹

Kemudian hubungannya dengan kesadaran beragama, peneliti mengutip tulisan Khairuddin.¹² Menurutnya, kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konotif, kognitif, dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif

¹⁰ Shafiyursyaikh, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), 25-27 dan Ratu Sunti dan Maslani, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: CV. Insan Mandir, 2000), 34-35.

¹¹ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW.*, (Jakarta: PT. Gema Insani Press, 2001), 21.

¹² Khairuddin, "Kesadaran Beragama", artikel dalam <http://khairuddinhsb.blogspot.co.id/2008/06/kesadaran-beragama.html> diakses 12 September 2016.

konotif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisah-pisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.

Penggambaran tentang kematapan kesadaran beragama tentu tidak dapat terlepas dari kriteria kematangan kepribadian. Kesadaran beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang. Akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu disertai kesadaran beragama yang mantap. Seseorang yang tidak beragama (atheis) mungkin saja memiliki kepribadian yang matang walaupun ia tidak memiliki kesadaran beragama. Sebaliknya, sukar untuk dibayangkan adanya kesadaran beragama yang mantap pada kepribadian yang belum matang. Kematapan kesadaran beragama merupakan dinamisator, warna, dan corak serta memperkaya kepribadian seseorang.

Carl Gustav Yung (1875-1961), seorang ahli psikologi menyimpulkan atas pengalamannya sebagai berikut:

Pada tiga tahun terakhir ini, banyak orang yang meminta kepada saya, dari Negara-negara maju, untuk meneliti sebab-sebab timbulnya penyakit jiwa. Ternyata pangkal persoalan dari para penderita penyakit tersebut yang telah melewati separuh dari kehidupan mereka, yaitu setelah berumur tiga puluh tahun tidak lain adalah karena hati mereka tertutup dari doktrin agama. Merupakan hal yang mungkin dapat dikatakan penyakit mereka tidak lain karena mereka kehilangan sesuatu yang telah diberikan oleh agama kepada orang yang mempercayainya pada setiap masa. Tidak ada seorang pun diantara mereka itu yang sembuh melainkan setelah mereka kembali pada konsepsi-konsepsi keagamaan yang ada.¹³

¹³ Carl Gustav Yung sebagaimana dikutip oleh Khairuddin, "Kesadaran Beragama", artikel dalam <http://khairuddinhsb.blogspot.co.id/2008/06/kesadaran-beragama.html> diakses 12 September 2016.

Kematangan kepribadian yang dilandasi oleh kehidupan agama akan menunjukkan kematangan sikap dalam menghadapi berbagai masalah, norma, dan nilai-nilai yang ada di masyarakat, terbuka terhadap semua realitas atau fakta empiris, realitas filosofis dan realitas rohaniah, serta mempunyai arah tujuan yang jelas dalam cakrawala hidup. Kepribadian yang tidak matang akan menunjukkan kurangnya pengendalian terhadap dorongan biologis, keinginan, aspirasi, dan khayalan-khayalan. Aspek kejiwaannya kurang berkembang (kurang terdifferensiasikan).

Hal tersebut nampak pada sikap yang impulsif, egosentris, dan fanatik. Dalam memandang permasalahan hidup ia hanya menekankan pada fragmen-fragmen dan bagian-bagian tertentu saja. Seorang muslim yang fregmentaris akan memandang permasalahan hidup hanya dari satu sudut pandangan saja atau memecahkan permasalahan itu hanya berdasarkan tujuan dan makna ajaran itu, hubungan dengan ayat-ayat lain, sebab-sebab turunnya ayat, sunnah Nabi yang berhubungan dengan ayat itu, pendapat atau penafsiran para ulama serta kemungkinan pelaksanaannya dalam kehidupan bermasyarakat. Kepribadian yang tidak matang kurang mampu melihat dirinya sendiri, sehingga prilakunya kurang memperhitungkan kemampuan diri dan keadaan lingkungan sekitarnya.

Kemudian dalam kehidupan masyarakat saat ini ditandai oleh merebaknya orang kembali sadar akan pentingnya agama. Terlebih pada saat bulan Ramadan aura intensitas keberagamaan sangat terasa. Fenomena meningkatnya kesadaran beragama juga bisa dilihat dari semakin mudahnya kita menemukan rumah-tumah ibadah di berbagai tempat, seperti di terminal bus, stasiun, sekolahan, pabrik-pabrik, dan kantor-kantor pemerintah maupun swasta.

Belakangan juga marak kegiatan pengajian-pengajian di Majelis Ta'lim yang anggotanya para eksekutif dan diselenggarakan di hotel-hotel berbintang, haji dan umrah menjadi kebanggaan, dan kelompok kajian keislaman. Media cetak dan elektronik tidak mau kehilangan menyikapi momen ini. Tayangan acara dakwah Islam di televisi menjadi acara unggulan karena banyaknya pemirsa. Bahkan tidak sedikit koran, majalah, tabloid juga membuka rubrik khusus keagamaan, baik berbentuk tanya jawab dengan seorang ulama maupun dalam bentuk tulisan-tulisan pendek. Adanya tayangan khusus dan rubrik keagamaan itu tentu bukan tanpa alasan. Paling tidak rubrik keagamaan merupakan respon media massa terhadap tuntutan masyarakat beragama.

Apakah gerangan yang menyebabkan meningkatnya kesadaran beragama di kalangan masyarakat? Menurut Muhammad Akhyar Adnan¹⁴ ada beberapa alasan yang layak dikemukakan di sini. Pertama, gejala merebaknya kajian keagamaan merupakan gejala global. Satu di antara kecenderungan di abad ke-21 adalah semakin meningkatnya kesadaran manusia terhadap sebuah identitas, baik itu berupa etnis, ras dan terutama agama; Kedua, kebutuhan dasar manusia adalah mendambakan kedamaian dan kebahagiaan. Bahwa pola hidup mewah dan glamour serta berlimpahnya materi, bukan jaminan mengantarkan orang kepada kebahagiaan sesungguhnya, tetapi justru menjauhkan rasa kebahagiaan hakiki dari jangkauannya. Akibatnya, mereka mengalami kegersangan spiritual dan kehampaan batin. Untuk mengisi kekosongan spiritual dan kehampaan batin ini mereka lari kepada agama, sebagai tempat yang paling aman untuk berlindung. Ketiga,

¹⁴ Muhammad Akhyar Adnan, "Intensitas Kesadaran Beragama", petikan artikel dalam <http://www.tribunnews.com/ramadan/2016/07/01/intensitas-kesadaran-beragama?page=3> diakses tanggal 12 September 2016.

biasanya intensitas keberagamaan itu juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang bersifat individual. Pada fase tertentu manusia pada dasarnya tampak memiliki tiga karakteristik, yaitu ketidakberdayaan, ketidakpastian, dan keterasingan.¹⁵

Berkenaan dengan hal tersebut, seseorang yang mengalami guncangan batin akibat ketidakberdayaannya menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi bisa merubah orientasi dan pandangan hidupnya. Misalnya, mengapa keluarga yang telah dibangun menggunakan perhitungan rasional dan kelengkapan materi yang serba cukup belum juga medatangkan kebahagiaan, malahan sebaliknya terjadi perceraian. Pengalaman yang muncul di luar jangkauan nalar seperti ini sering dialami oleh manusia modern, yang kemudian mendorong seseorang kembali kepada hal-hal yang bersifat spiritual atau agama.¹⁶ Corak keberagamaan yang mengemuka adalah “sufistik” dan “formalistik”.

Corak sufistik agama di sini tidak dipahami dengan pendekatan pemikiran-filosofis yang bertele-tele dan banyak menguras pikiran. Tetapi agama dihayati sehingga menjadi cahaya yang dapat menerangi kegelapan kalbunya dan memberikan setetes air untuk menyejukkan kegersangan jiwanya akibat kefoya-foyaan berlebihan. Tasawuf yang menjadi pilihan hidup selebritis yaitu “tasawuf positif”. Tasawuf positif lazim dipahami sebagai tasawuf yang terbuka kepada kebutuhan-kebutuhan dasar manusia untuk pertumbuhan dan harmoni hidup. Bukannya tasawuf yang dapat memenjarakan diri ke dalam kesalehan individual semata.

¹⁵ Dalam beragama, pengakuan adanya eksistensi Tuhan Yang Maha Tinggi (Allah) yang disertai ketundukan itu, merupakan fitrah (naluri) yang dimiliki oleh setiap manusia. Kendati demikian, manusia tetap memerlukan adanya pemberi peringatan agar tidak menyeleweng dari fitrahnya, mereka adalah para Nabi dan Rasul.

¹⁶ Perasaan tunduk kepada Tuhan Yang Maha Tinggi (Allah) – biasa disebut iman – kemudian berdampak pada adanya rasa suka (*rughbah*), takut (*ruhbah*), hormat (*ta'dzim*) dan lain-lain, itulah unsur dasar agama (*al-din*). Ia berisikan aturan-aturan atau tata-cara hidup manusia yang dipercayainya bersumber dari Yang Maha Kuasa untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Selanjutnya yang perlu dicermati lebih jauh dalam penelitian ini adalah keberagamaan formalistik, yang seringkali dijadikan alat legitimasi politik oleh kelompok keagamaan tertentu. Ketika agama difungsikan sebagai alat politik-kekuasaan, rentan dengan tindak kekerasan sosial atas nama agama dan pengelibiran kelompok lain. Pada akhirnya sikap keberagamaan yang muncul bukan menampilkan inkulisifitas, tapi sikap eksklusif yang terkadang mengabaikan sikap toleransi.

Toleransi merupakan representasi sikap atas keyakinan pokok (akidah) dalam beragama yang dapat dijadikan sebagai nilai dan norma. Dikatakan demikian karena toleransi merupakan gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, yang dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu. Nilai (toleransi) akan sangat mempengaruhi kebudayaan dan masyarakat. Demikian juga sikap toleransi dapat dijadikan suatu norma, karena ia merupakan suatu patokan perilaku beragama dalam suatu kelompok tertentu. Sedangkan norma akan memungkinkan seseorang menentukan terlebih dahulu bagaimana tindakannya itu akan dinilai oleh orang lain untuk mendukung atau menolak perilaku seseorang.

Demikian halnya ketika toleransi sudah menjadi nilai dan norma, maka ia akan berimplikasi kepada sifat dan sikap untuk saling menghargai pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan, dan lain-lain. Bahkan dengan toleransi, seseorang akan memasuki proses untuk terus-menerus mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial.

Di kalangan masyarakat urban, sikap toleransi pada umumnya terbentuk sebagai cara untuk berinteraksi dengan masyarakat local melalui pendekatan agama, dan juga untuk mendapatkan pengakuan dalam bersosialisasi secara sosial dan budaya. Karenanya, masyarakat urban cenderung lebih mendukung sifat dan sikap toleran ini sebagai metode untuk mensosialisasikan dirinya, baik sebagai entitas individu maupun sebagai komunitas sosial di perkotaan dalam praktik pengamalan ajaran agama dan tradisi kehidupan sosial budaya dalam masyarakat perkotaan.

Demikian pula dalam lingkungan keluarga, kehidupan yang toleran harus disosialisasikan sejak dini terhadap anggota keluarga (anak-anak). Karena inilah yang menjadi sosialisasi dasar dalam kehidupan umat manusia, yang dari padanya dikembangkan sosialisasi lebih lanjut. Namun secara substansi, hidup beragama yang toleran di keluarga akan berimplikasi kepada kesadaran beragama dalam bentuk menjaga sikap saling menghormati perbedaan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Menurut sebagian pendapat, berinteraksi dengan jiwa toleran dalam setiap bentuk aktivitas, tidak harus membuang prinsip hidup (beragama) yang diyakini. Kehidupan yang toleran justru akan menguatkan prinsip hidup (keagamaan) yang diyakini. Namun segalanya akan menjadi jelas dan tegas tatkala seseorang meletakkan sikap mengerti dan memahami terhadap apapun yang nyata berbeda dengan prinsip yang diyakininya. Seseorang merasa bebas dengan keyakinannya, tapi pihak yang berbeda (yang memusuhi sekalipun) juga memiliki kebebasan terhadap sikap dan keyakinannya.

Prinsip yang telah dibela oleh Rasulullah SAW¹⁷ sangat jelas, dengan sentuhan deklarasi yang tegas. Sedangkan prinsip yang harus dipegang oleh mereka yang berbeda (penentangannya) juga dijelaskan dengan tegas. Namun diiringi dengan sikap toleransi yang sangat tinggi, yakni *kamu pada prinsipmu dan aku pada prinsipku*.¹⁸ Yakni sepakat untuk berbeda. Sikap tegas penuh toleran, tanpa meninggalkan prinsip tersebut dapat dilaksanakan pada saat masyarakat lingkungannya tampil dengan budaya represif, yang sistem sosialnya dalam proses tidak menghendaki perubahan, bertahan dengan struktur yang telah ada (*morfostatis*). Sedangkan Nabi Muhammad SAW sedang memulai pembentukan kelompok (*formation group*) menuju perubahan. Ternyata sikap toleran sangat menentukan proses terjadinya bentuk serta perubahan atau perkembangan suatu sistem maupun struktural atau penyederhanaannya (*morfogenesis*).

Terbentuknya sikap toleran akan membuahkan kemampuan yang sangat signifikan dalam menetapkan pilihan yang terbaik. Mampu mendengar berbagai ungkapan dan menyaring yang terbaik daripada semua itu. Sikap toleran juga akan melahirkan kemampuan mengubah perilaku individu (*self correction*) terhadap pola yang selama itu dilakukan, yang tak berdaya dalam mengubah masyarakat tradisional, tertutup dan represif, sehingga tujuan yang dicita-citakan dapat dicapai. Dengan sikap toleran tidak akan menciptakan individu yang kaku, yang

¹⁷ Dialog disertai deklarasi tegas dan sikap toleran telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam Q.S. 109: "*Wahai orang yang berbeda prinsip (yang menentang). Aku tidak akan mengabdikan kepada apa yang menjadi pengabdianmu. Dan kamu juga tidak harus mengabdikan kepada apa yang menjadi pengabdianku. Dan sekali-kali aku tidak akan menjadi pengabdianmu. Juga kamu tidak mungkin mengabdikan di pengabdianku. Agamamu untukmu. Dan agamaku untukku.*"

¹⁸ Dalam kaitan ini Tuhan telah mengingatkan kepada umat manusia dengan pesan yang bersifat universal, dalam Q.S. 42 ayat. 13 yang berbunyi: "*Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama, apa yang telah diwasiatkan kepada Nuh, dan apa yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah diwahyukan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah dalam urusan agama.*"

tidak mau mengubah perilakunya, walaupun tujuannya tidak tercapai. Tapi secara apologi bersikap dan mengatakan bahwa tujuan itu tidak tercapai karena belum waktunya, atau nasibnya memang demikian dan tidak mau mengubah diri. Sikap toleran, mampu menemukan jalan keluar dan pemecahan masalah yang pantas dan akan mengangkat martabat dan harga diri seseorang ke dalam berbagai bidang kehidupan.

Dengan demikian sikap toleran, Rasulullah SAW telah bermigrasi (*hijrah*) dengan latar meninggalkan kehidupan dan tatanan sosial tradisional represif yang belum mampu diubahnya menuju kepada tempat dan kelompok masyarakat yang telah dipersiapkannya untuk dapat menerima perubahan dan menjadikannya sebagai agen perubahan di zamannya serta zaman selanjutnya. Bersama pengikutnya kemudian membaaur ke dalam berbagai kelompok dalam masyarakat yang majemuk baik ras maupun agama. Proses interaksi yang sedemikian itu mampu menciptakan kehidupan yang saling membutuhkan dan saling memerlukan, dalam bentuknya yang saling bertanggung jawab dalam membela masyarakatnya.

Apabila dihubungkan dengan konteks pemahaman tentang agama, peneliti mengutip penjelasan Menurut Charles J. Adams bahwa agama hendaknya dilihat dari perspektif sejarah sebagai sesuatu yang selalu berubah, berkembang dan terus berkembang dari generasi ke generasi dalam merespon secara mendalam realitas dan makna kehidupan ini. Dengan demikian Islam bukanlah sesuatu yang satu. Islam tidak hanya sebagai sistem kepercayaan dan ibadah, tetapi multi sistem dalam historitas yang selalu berubah dan berkembang.¹⁹

¹⁹ Charles J. Adam, *Islamic Religious Tradition*, dalam Leonard Binder (ed.), *The Study of the Middle-East*, (New York, Wiley & Sons, t.th.), 22

Pandangan Adam di atas berangkat dari kerangka teoritisnya Wilfred Cantwell Smith, yang mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan dalam memahami agama sebagai tradisi (*tradition*) dan agama sebagai kepercayaan (*faith*). Agama apapun, termasuk Islam juga memiliki aspek tradisi yaitu aspek eksternal keagamaan yang dipengaruhi oleh aspek sosial, historis yang fenomenanya dapat diobservasi dalam masyarakat. Selain itu agama, juga memiliki aspek internal yaitu *faith* (kepercayaan) yang tidak bisa didefinisikan (tak terkatkan) dan yang memiliki *transenden* (hubungan dengan Tuhan) serta dimensi pribadi kehidupan beragama.

Untuk menemukan sebuah definisi yang universal tentang Islam dan juga agama sangat sulit ditemukan. Menurut Amin Abdullah, agama digambarkan sebagai sesuatu yang memiliki banyak wajah (*multi faces*) bukan *single face*, sebab agama tidak lagi dipahami seperti orang-orang terdahulu memahaminya, yakni semata-mata terkait dengan persoalan ketuhanan, kepercayaan, keimanan, credo, pedoman hidup, dan *ultimate concern*. Selain ciri dan sifat konvensional yang mengasumsikan bahwa persoalan keagamaan hanyalah semata-mata persoalan ketuhanan, namun agama ternyata juga terkait erat dengan persoalan-persoalan historis-kultural yang merupakan keniscayaan manusiawi belaka.²⁰

Kesadaran bergama dalam perilaku sosial manusia dihubungkan dengan sikap toleransi yang tumbuh dalam diri setiap individu dijelaskan oleh Mukti Ali bahwa paling tidak ada tiga faktor yang dapat menyebabkan sulitnya pendefinisian agama, yaitu: *pertama*, pengalaman agama adalah persoalan internal, subyektif

²⁰ Amin Abdullah, *Mencari Islam: Studi berbagai Pendekatan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 2

dan individualis; *kedua*, pembahasan agama selalu melibatkan emosi pelaku; *ketiga*, konsepsi agama sangat tergantung dari tujuan dan motif orang yang mendefinisikannya.²¹

Pertanyaan yang mungkin menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana relasi kesadaran beragama dengan perilaku sosial dan terbentuknya sikap toleransi di kalangan masyarakat urban yang melakukan perpindahan dari masyarakat desa ke masyarakat kota. Kemudian, bagaimana interaksi kaum urban dengan masyarakat kota dalam menempatkan dirinya sebagai pendukung kaum toleran? Seperti apa representasi kesadaran beragama dan perilaku sosial tersebut ditampilkan oleh masyarakat urban dalam sikap toleransinya? Dan bagaimana peranan masyarakat urban untuk mewujudkan sikap toleransi dalam kesadaran beragama dan perilakunya? Itulah beberapa persoalan yang menarik untuk dikaji lebih jauh dalam penelitian ini.

Pada gilirannya, peneliti dapat melihat adanya relasi yang saling mengikat dan tidak terpisahkan antara kesadaran beragama dan sikap toleransi dalam perilaku sosial masyarakat urban. Hal ini merupakan obyek yang sangat menarik untuk diteliti lebih komprehensif, yang kemudian ingin diangkat menjadi suatu penelitian disertasi dari perspektif filsafat agama yang berjudul: ***Kesadaran Beragama dan Sikap Toleransi dalam Perilaku Sosial Masyarakat Urban. (Studi di Kelurahan Babakan Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung Jawa Barat)***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, peneliti berpendapat bahwa apabila dapat dianalisis melalui pendekatan ajaran dialektika, tesis

²¹ Mukti Ali, *Universalitas dan Pembangunan* (Bandung: IKIP Bandung, 1971), 4

utama dalam penelitian ini adalah urbanisasi bukan hanya identik dengan perpindahan penduduk dari desa ke kota, tetapi juga erat kaitannya dengan perubahan kesadaran beragama dan sikap toleransi dalam perilaku sosial masyarakat urban di Kota Bandung yang sebelumnya bertipe eksklusif. Kemudian ia bergeser menjadi antitesis berupa perubahan motivasi orang berpindah dari pedesaan ke perkotaan – meskipun sebagian besar bermotifkan ekonomi – namun dalam berbagai situasi urbanisasi telah merubah pemikiran, cara pandang, sikap beragama, dan perilaku sosial masyarakat urban berdialektis menjadi inklusif. Selanjutnya sikap inklusif tersebut ia berdialektis kembali kesadaran beragama dan perilaku sosialnya menjadi lebih pluralis, toleran dan terbuka.

C. Perumusan Masalah

Selanjutnya peneliti merumuskannya ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terbentuknya kesadaran beragama dan sikap toleransi dalam perilaku sosial masyarakat urban?
2. Bagaimana tipologi kesadaran beragama dan sikap toleransi dalam perilaku sosial masyarakat urban?
3. Bagaimana internalisasi kesadaran beragama dan sikap toleransi dalam perilaku sosial masyarakat urban?
4. Bagaimana aktualisasi kesadaran beragama dan sikap toleransi dalam interaksi sosial masyarakat urban dengan masyarakat lainnya?
5. Bagaimana implikasi kesadaran beragama terhadap pengembangan sikap toleransi dalam perilaku sosial masyarakat urban?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan perumusan masalah di atas, penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Proses terbentuknya kesadaran beragama dan sikap toleransi dalam perilaku sosial masyarakat urban;
2. Tipologi kesadaran beragama dan sikap toleransi dalam perilaku sosial masyarakat urban;
3. Internalisasi kesadaran beragama dan sikap toleransi dalam perilaku sosial masyarakat urban;
4. Aktualisasi kesadaran beragama dan sikap toleransi dalam interaksi sosial masyarakat urban dengan masyarakat lainnya;
5. Implikasi kesadaran beragama terhadap pengembangan sikap toleransi dalam perilaku sosial masyarakat urban.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian filsafat agama yang difokuskan pada pembahasan tentang tinjauan filsafat dialektika terhadap perubahan kesadaran beragama dan sikap toleransi terhadap perilaku sosial masyarakat urban.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi dapat merumuskan berbagai masukan dan pertimbangan bagi para pengampu kepentingan (pemerintah dan tokoh agama) dalam mendorong seluruh lapisan masyarakat, khususnya kalangan masyarakat urban di perkotaan untuk

menumbuhkembangkan sikap toleransi antar umat beragama. Hal ini menjadi tujuan penting yang dikehendaki dari ajaran Islam sebagai agama universal yang *rahmatan lil 'alamin*.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian tentang kesadaran beragama terhadap pengembangan sikap toleransi dalam perilaku sosial masyarakat urban bukanlah sesuatu yang baru dalam diskursus ilmu filsafat Islam. Sebelumnya sudah banyak penelitian sejenis yang pernah mengkaji tentang dialektika, namun masih sedikit yang membahas tentang kesadaran beragama dan sikap toleransi di kalangan masyarakat urban. Hasil penelusuran peneliti diketahui ada beberapa penelitian sebelumnya, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan Siti Rohmah Soekarba, *Dekonstruksi: Suatu Telaah Mengenai Pemikiran Mohammed Arkoun*. Disertasi akademik UI Jakarta, 1999. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa Mohammed Arkoun merupakan salah satu pemikir muslim yang menawarkan corak penafsiran baru Islam di zaman modern dengan melakukan dekonstruksi terhadap doktrin-doktrin Islam. Arkoun dalam teori kritisnya menjabarkan pemahaman filsafat kritisisme yang didudukkan pada perannya sebagai alat untuk menafsirkan kembali ajaran Islam agar senantiasa relevan dengan perkembangan zaman.

Kedua, penelitian disertasi yang ditulis Rizanul Chafida, *Analisis Konsep Filsafat Perennialisme dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*, Disertasi Program Studi S3 Pendidikan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pemikiran filsafat perennialisme yang cenderung

regresif, tradisional dan konservatif dapat menyebabkan penerapan perennialisme dalam pendidikan agama Islam memiliki kelebihan dan kekurangan yang dibahas di akhir pembahasan penelitiannya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Husna Amin, *Tradisi Menurut Filsafat Perennial Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya Bagi Pluralitas Kehidupan Umat Beragama di Indonesia*. Penelitian Tesis Jurusan Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2013. Penelitian menyimpulkan bahwa ajaran filsafat perennialisme Sayyid Hussen Nasr memiliki relevansi dengan tradisi dan kehidupan sosial keagamaan dalam masyarakat Indonesia yang sangat heterogen.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mudiyantoro, *Epistemologi Irfani Menurut Pemikiran M. Amin Abdullah*. Penelitian Studi Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa tradisi tasawuf dengan wirid-wirid dan tarekat-tarekat yang menjadi primadona dalam tradisi Islam sebagai tradisi Irfani telah ditepis dan dianggap sebagai kecelakaan sejarah oleh Amin Abdullah. Irfani yang dipahami sebagai pengetahuan tentang rahasia-rahasia ketuhanan hanyalah sebagai suatu bentuk klaim individu atau kelompok-kelompok. Oleh karena itu irfani harus dikembalikan kepada makna epistemologi yang bisa diterima oleh semua orang secara universal.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Takbir, *Etika Religius Emmanuel Levinas dalam Perspektif Filsafat Agama dan Relevansinya dengan Pluralitas Agama di Indonesia*. Tesis Magister Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2015. Penelitian menyimpulkan bahwa Emmanuel Levinas

menjelaskan etika religious sebagai perilaku etis yang dibangun berdasarkan nilai-nilai agama yang melekat pada diri setiap orang karena kesadaran dan keyakinan agamanya. Etika religious terbukti menjadi entitas yang hidup dalam masyarakat Indonesia yang bercirikan keragaman agama, sosial, dan budaya.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim, *Konsep Intuisi Menurut Paryana Suryadipura dalam Perspektif Filsafat Agama*, Tesis Magister Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2016. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa intuisi merupakan salah potensi untuk memperoleh berbagai pengetahuan bagi setiap manusia dalam kehidupan. Paryana Suryadipura menyebutnya sebagai suatu potensi tersembunyi dan memiliki kemampuan untuk memecahkan berbagai persoalan pelik dalam kehidupan manusia baik yang bersifat materi maupun non materi.

Perbedaannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini akan lebih difokuskan pada pembahasan tentang tinjauan ilmu perbandingan agama terhadap kesadaran beragama dan sikap toleransi terhadap perilaku sosial masyarakat urban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perubahan kesadaran beragama dan sikap toleransi di kalangan masyarakat urban dalam perspektif filsafat agama.

G. Kerangka Pemikiran

Dalam kehidupan umat manusia di masa kini masih sangat banyak mereka yang tidak memeluk agama apapun, termasuk umat manusia yang meletakkan dirinya pada pilihan sebagai ateis. Jika umat manusia dengan agamanya, kemudian mengembangkannya, itu sudah menjadi fitrah manusia. Sebab semua orang

beragama merasa wajib untuk mengembangkan dan menyampaikan keyakinannya kepada siapapun di dunia ini.

Dalam konteks ini letaknya sebuah toleransi, siapapun umat beragama bebas untuk mendakwahkan agamanya dan siapapun manusia bebas menerima maupun menolak ajakan itu. Rambu-rambu untuk itu dalam tatanan hidup antarbangsa dan agama telah dimiliki oleh umat dan bangsa sedunia. Sikap toleran akan dapat meminimalkan segala konsekuensi negatif penyebaran agama yang saling bersinggungan dengan ajaran dan penganut agama lainnya.²²

Sesuatu yang menjadi sangat penting dan terpenting adalah tertanamnya suatu sikap bagi seluruh umat beragama, bahwa tujuan dasar beragama adalah tercapainya kebahagiaan (kedamaian) dunia maupun dalam kehidupan setelah dunia, kiranya sesuatu yang sangat esensial ini tidak ternodai oleh perselisihan justru atas nama kesejahteraan dunia akhirat tersebut, hal yang sangat ironis jika hal itu justru yang dikedepankan dalam sikap hidup umat beragama. Sekali lagi sikap toleransi yang dapat mengatasinya.

Ada beberapa indikator pengamalan kesadaran beragama menurut beberapa ayat al-Qur`an, memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Memiliki keyakinan yang membara dan kuat bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu (QS. 2 :3);
- b. Memiliki perspektif jangka panjang. Kebiasaan memandang jauh kedepan sehingga menjadi pribadi yang proaktif (QS. 59:18);
- c. Memiliki obsesi dan cita-cita yang sangat tinggi. Berambisi menjadi orang yang berilmu dan berharta untuk didayagunakan di jalan kebaikan untuk mencapai ridho Allah (QS.2 :218);
- d. Mempunyai speed dalam berprestasi; selalu mengejar mutu pada semua aspek kepribadian, keunggulan dan kesempurnaan selalu menjadi standar dalam meningkatkan kualitas diri, sehingga peluang besar menuju kesuksesan akan dapat diraih (QS 3 : 153, QS 5 :48);

²² Editor, "Toleransi Beragama" artikel dalam <https://ruangpelangi.wordpress.com/toleransi-beragama/> diakses 29 September 2016.

- e. Selalu berobsesi menjadi yang terdepan. Siap memasuki medan kompetisi dalam kebaikan secara sehat dan konstruktif. Dunia dijadikan sarana mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Allah dengan berbuat amal kebaikan kepada sesama, dan orang yang bertaqwa tidak layak bekerja, berusaha, berprestasi seadanya, tanpa target, tanpa kualitas unggul. (QS,5 :48, QS 23: 61);
- f. Waktu-waktunya efektif dan produktif; membiasakan bekerja dengan tingkat efisiensi, efektifitas dan produktifitas tinggi. Meningkatkan segala perkataan dan tindakan yang tidak bermanfaat (QS.23:1 dan 3);
- g. Memiliki semangat kolektif dan kolaboratif. Kebersamaan, sinergi, dan harmoni menjadi watak kehidupan sebagaimana alam diciptakan. Mewujudkan keunggulan dalam kebaikan akan mudah diraih dengan kemampuan bekerjasama dan tolong menolong dengan sesama. (QS 5:3).

Hasil dari sebuah proses pendidikan agama dalam keluarga adalah tertanamnya nilai-nilai luhur dan akhlak mulia. Menurut Kaelan²³ nilai adalah sesuatu yang menarik bagi manusia, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Sedangkan menurut Kaelan, nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Kesimpulannya nilai adalah sesuatu yang penting berupa sifat atau kualitas yang melekat pada suatu obyek.

Dalam keluarga diberikan bermacam-macam kemampuan, jika diperhatikan kegiatan di dalam rumah tangga terjadi transformasi nilai-nilai yang beraneka ragam. Anak laki-laki bersama-sama ayahnya mencuci sepeda motor, memperbaiki sesuatu di rumah, ia bersama-sama sembahyang dengan ayahnya di rumah atau di masjid. Anak putri bersama ibu membantu memasak, mengatur tempat tidur, menyapu dan sebagainya. Fenomena kehidupan ini dapat dilihat sebagai suatu proses kegiatan mendidik.²⁴

²³ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Perancis*. (Jakarta: Gramedia, 2001),139.

²⁴ Kaelan, *Pendidikan Pancasila Edisi Reformasi*, (Yogyakarta: Paradigma, 2004), 174.

Selanjutnya kaitanya dengan toleransi merupakan sikap keyakinan pokok (akidah) dalam beragama, dapat dijadikan sebagai nilai dan norma. Dikatakan sebagai nilai karena toleransi merupakan gambaran mengenai apa yang kita inginkan, yang pantas, yang berharga, yang dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu.

Nilai (toleransi) akan sangat mempengaruhi kebudayaan dan masyarakat. Demikian juga toleransi, dapat dijadikan suatu norma, yaitu suatu patokan dasar perilaku dalam suatu kelompok tertentu. Norma memungkinkan bagi seseorang menentukan terlebih dahulu bagaimana tindakannya itu akan dinilai orang lain untuk mendukung atau menolak perilaku seseorang. Dengan kata lain, sikap toleransi terbentuk melalui proses pendidikan dan pemahaman terhadap agama itu sendiri.

Karena toleransi sudah menjadik nilai dan norma, dan juga menyangkut sifat dan sikap untuk menghargai pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan, dan lain-lain yang berbeda bahkan bertentangan dengan pendirian sendiri, maka sifat dan sikap sebagai nilai dan norma itu mesti disosialisasikan. Maknanya, ialah proses memelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial.

Oleh karena itu, sifat dan sikap toleran ini perlu disosialisasikan, agar setiap individu mampu mengamalkan dalam kehidupan nyata di masyarakat luas. Kemudian dalam lingkungan keluarga, kehidupan yang toleran harus disosialisasikan sejak dini terhadap anggota keluarga (anak-anak). Hal inilah yang menjadi

sosialisasi dasar dalam kehidupan umat manusia, yang dari padanya dikembangkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Hidup beragama yang toleran sekaligus dapat menjadi sikap dasar dalam kehidupan sosial masyarakat, yang selalu disosialisasikan dalam tingkat rumah tangga, merupakan sosialisasi primer, dan sosialisasi sekunder terjadi sesudah sosialisasi primer itu terjadi. Dan sesungguhnya sosialisasi primer itu merupakan dasar bagi sosialisasi sekunder. Jika yang berperan dalam sosialisasi primer adalah seluruh keluarga dalam rumah tangga, maka yang berperan selanjutnya dalam sosialisasi sekunder adalah luar rumah tangga dan dalam kehidupan masyarakat.

Bekal pengetahuan, kemampuan manusia untuk berpikir, dan kemampuan untuk dapat hidup dalam kehidupan sosial yang lebih luas, mengenal negara, undang-undang, aturan agama dan kehidupan antarbangsa dan lain-lain. Setelah pembelajaran formal di bangku sekolah selesai, sosialisasi sekunder masih terus dilakukan dalam kehidupan yang lebih luas, kita harus menyesuaikan diri dengan berbagai norma dalam kelompok kerja maupun masyarakat.

Selanjutnya dialektika adalah Dilihat dari segi asal-usul kata (etimologi), term “dialektika” berasal dari bahasa Latin (*dialectica*), bahasa Inggris (*dialectic*), dan dalam bahasa Arab setara maknanya dengan term (مجادلة).²⁵ Sedangkan dilihat dari segi pengertian secara istilah (terminologi), dialektika adalah segala sesuatu yang secara sepintas lalu kelihatannya benar dan sesudah dipertimbangkan kembali terbukti salah, tetapi sesudah dipikirkan lebih dalam dan terperinci, terbukti dapat diterima kembali kebenarannya. Dialektika juga dapat diartikan

²⁵ Jamil Saliba, *Mu'jam Falsafi*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubani, 1982), 539.

dengan berbahasa dan bernalar dengan dialog sebagai cara untuk memecahkan suatu masalah.²⁶

Istilah dialektika berasal dari ajaran Hegel yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang terdapat di alam semesta itu terjadi dari hasil pertentangan antara dua hal dan yang menimbulkan hal lain lagi. Dialektika di sini berasal dari dialog komunikasi sehari-hari, yakni pendapat yang dilontarkan ke hadapan publik dan kemudian muncul tantangan terhadap pendapat tersebut. Kedua posisi yang saling bertentangan ini didamaikan dengan sebuah pendapat yang lebih lengkap.

Proses tersebut disebut *aufgehoben* atau dinamakan falsafah kwadrat, karena sepenuhnya kebenaran terakhir ini mempunyai tingkat yang lebih tinggi dari kebenaran sebelumnya, terutama setelah ia mengalami kritik koreksi. Baru kemudian disadari bahwa falsafah kwadratnya ternyata merupakan awal dari suatu pengertian dialektika dalam filsafat Hegel.²⁷ Dalam dialog filsafat dialektika Hegel, tidak ada apapun yang tidak berubah di dunia ini, dan cara berubahnya sedemikian rupa sehingga setiap timbulnya suatu pengertian (*thesa*), selalu akan menimbulkan satu atau beberapa (*antithesa*) yang berlawanan atau tidak serupa dari pengertian semula, sehingga muncul suatu pengertian yang lebih tinggi tingkatnya (*synthesa*).

Fenomen dialog filsafat Hegel mencakup tiga tahapan (triadik), yakni: tesis, antitesis, dan sintesis. Tesis disini dimaksudkan sebagai pendapat awal

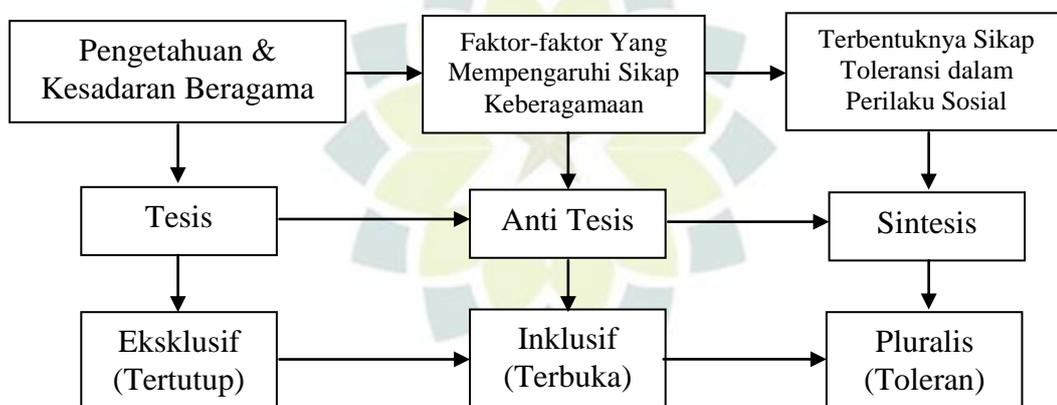
²⁶ Peneliti mengutip penjelasan Jan Romein, seorang ahli sejarah Belanda, sebagaimana dikutip oleh Tjahjo Hardjo, *Dialektika*, artikel dalam <http://tjahjorahardjo.wordpress.com/2012/03/16/dialektika/> diakses tanggal 31 Desember 2015.

²⁷ Lihat dalam Martin Suryajaya, *Berpikir Dengan Pendekatan Materialisme Dialektis dan Historis*, artikel yang dipublikasikan dalam <http://problemfilsafat.wordpress.com/2010/10/26/berpikir-dengan-pendekatan-materialisme-dialektis-dan-historis/> diakses tanggal 31 Desember 2015.

tersebut. Antitesis yakni lawan atau oposisinya. Sedangkan Sintesis merupakan pendamaian dari keduanya baik tesis dan antitesis. Dalam sintesis ini terjadi peniadaan dan pembatalan baik itu tesis dan antitesis. Keduanya menjadi tidak berlaku lagi, yang kemudian diangkat ke taraf yang lebih tinggi, sehingga tingkat kebenaran masih dapat dipertahankan baik dalam tesis maupun antitesis.

Gambar 1.1

Kerangka Berpikir



Secara sederhana peneliti dapat dirumuskan bahwa dilihat dari tinjauan ilmu perbandingan agama terhadap kesadaran beragama dan sikap toleransi dalam perilaku sosial masyarakat urban dalam penelitian ini adalah suatu perubahan pola pikir atau metode berfikir triadik yang bertahap tiga yaitu tesis, antitesis, dan sintesis dari sikap eksklusif ke inklusif. Sintesis tersebut dapat berdialektis lagi menjadi tesis baru, di mana tesis baru tersebut dapat berdialektis kembali menjadi antitesis baru, dan demikian pula seterusnya antitesis baru dapat berdialektis kembali menjadi sintesis baru, dan demikianlah seterusnya dari waktu ke waktu.

Mengacu kepada kerangka berpikir di atas, peneliti mengajukan hipotesis penelitian berawal dari tesis utama bahwa urbanisasi bukan hanya identik dengan

perpindahan penduduk dari desa ke kota, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan perubahan kesadaran beragama dan sikap toleransi dalam perilaku sosial masyarakat urban yang sebelumnya bertipe eksklusif (tertutup), lalu bergeser menjadi antitesis berupa perubahan motivasi orang berpindah dari pedesaan ke perkotaan – meskipun sebagian besar bermotifkan ekonomi – namun urbanisasi telah merubah pola pikir, cara pandang, sikap dan kesadaran beragama, serta perilaku sosial di kalangan masyarakat urban yang berdialektis kembali menjadi inklusif (terbuka), hingga selanjutnya bergeser kembali dari sikap inklusif menjadi pluralis (toleran).

